



Tujuan Pendidikan Dalam Q.S Az-Zariyat Ayat 56

Meza Aulia Zahrah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Mifta Yuljannah Pasaribu

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Reva Nur Amalya

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Jl. H.R Soebrantas No 155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru

Korespondensi penulis: yuljannah@gmail.com*

Abstract. Allah created humans with advantages over other creatures, namely reason, to carry out their purpose in life on earth, as in QS. Adz-Dzariyat verse 56 is to worship Allah SWT. because if humans do not carry out their obligations they will feel or be considered empty in heart and have no meaning in their lives. In order to be able to carry out the obligations/goals of life, humans must be educated so that they can become people who are obedient to worship. Basically, the main goal of education in Islam according to the Koran is to develop people who are aware of their main tasks while in the world so that in living life it includes carrying out the educational process. , both from students and educators, must be based solely as a form of devotion to Allah SWT. Education is a forum for humans to form and develop their minds to carry out their obligations. Forming minds is of course related to intellectual, emotional and spiritual matters. Therefore, to form humans who obey Allah SWT, various educational efforts are needed to make this happen. The aim of this research is to find out the aims of education in Q.S Az-zariat verse 56, what the aims of education are according to educational figures and the relevance of the aims of education in Q.S Azzariat verse 56 with the opinions of educational figures.

Keywords: Education, QS Az-Zariat verse 56, Relevance

Abstrak. Allah menjadikan manusia mempunyai kepentingan terhadap hewan lainnya, yaitu akal tertentu, untuk melaksanakan akalnya dalam hidup di tanah, sebagaimana dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 adalah bersujud kepada Allah SWT. karena jika seseorang tidak melaksanakan komitmennya maka ia akan merasa atau dianggap hatinya hampa dan tidak terkabulkan hidupnya. Untuk dapat menjalankan kewajiban/tujuan hidup, manusia harus dididik agar dapat menjadi individu yang taat beribadah, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam yang paling sesuai dengan Al-Quran adalah untuk menciptakan individu-individu yang menyadari tugas-tugas pokoknya selama berada di dunia sehingga dalam menjalani hidup termasuk menjalankan pegangan pendidikan. , baik dari siswa maupun guru, harus didasari semata-mata sebagai bingkai ketaqwaan kepada Allah SWT. Pengajaran dapat menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk membuat dan mencipta pikiran mereka untuk melaksanakan komitmen mereka. Membentuk pikiran tentu saja berkaitan dengan mental, gairah dan hal-hal dunia lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkan manusia yang taat bertakwa kepada Allah SWT, diperlukan berbagai upaya pendidikan untuk mewujudkannya. Maksud dari penyelidikan ini adalah untuk mengetahui pokok-pokok ajaran dalam Q.S Az-zariat ayat 56, apa pokok-pokok ajaran yang sesuai dengan angka-angka pelajaran dan makna dari pokok-pokok ajaran dalam Q.S Az-zariat ayat 56 beserta kesimpulannya dari tokoh-tokoh pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, QS Az-Zariat ayat 56, Relevansi

LATAR BELAKANG

Suatu tujuan yang ingin dicapai melalui pengajaran pada dasarnya merupakan contoh dari nilai-nilai kesempurnaan yang paling unggul dalam diri individu yang dibutuhkan¹. Nilai-nilai kesempurnaan ini mempengaruhi dan mewarnai rancangan pengajaran manusia, sehingga tampak dalam tingkah laku lahiriah. Dengan kata lain, perilaku lahiriah dapat menjadi cerminan antisipasi terhadap nilai-nilai kesempurnaan yang ditanamkan dalam jiwa manusia sebagai bahan persiapan pendidikan..

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus mencipta. Hal ini dapat sejalan dengan sifat manusia yang mempunyai potensi imajinatif dan inventif dalam segala bidang kehidupan². Petunjuk tersebut terus menerus dibawa sejak lahir dalam kehidupan manusia yang tidak dibatasi oleh waktu melainkan bagi masuknya orang yang lewat yang dapat memilih segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia di dunia.

Pendidikan dalam suatu negara mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang dan menjamin keutuhan suatu negara itu sendiri. Karena melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur yang dimiliki negara akan diwariskan, maka pembinaan selanjutnya bukan sekedar kemampuan bagaimana mengetahui dan berbuat, melainkan yang sangat penting adalah bagaimana menjadi, bagaimana menciptakan bagaimana. dilakukan agar menjadi asli, sehingga diperlukan pertukaran sosial dan budaya.³ Pendidikan juga merupakan keajaiban mendasar manusia, yang memiliki sifat bermanfaat dalam kehidupan manusia.⁴ Nampaknya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia untuk mengubahnya menjadi lebih dewasa, baik secara fisik maupun mendalam.

Dapat dikatakan bahwa inti ajaran Islam secara umum adalah membentuk jati diri seseorang agar menjadi manusia yang bertaqwa. Insan kamil mengandung arti manusia yang utuh secara lahiriah dan batiniah, mampu hidup dan mencipta secara nyata dan teratur karena ketaatannya kepada Allah SWT. Jadi, bagian dari pengajaran, khususnya pengajaran Islam, sangatlah penting bagi anak-anak agar kehidupannya dapat selaras dengan tujuan pengajaran Islam itu sendiri. Bagaimana cara mengajar anak dan membuatnya pengajaran Islam sangat penting bagi anak-anak agar kehidupan mereka dapat selaras dengan tujuan pengajaran Islam itu sendiri. Cara mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan individu dan karakter anak sebenarnya telah dijelaskan secara komprehensif dalam Islam.

¹ H.M.Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta; Bumi aksara, 1996), h. 113

² Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan : Umum dan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Press,2009), h. 9

³ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta : Prenada Media, 2004()), h.10

⁴ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan : Umum dan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 1 – 8

Namun saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan kesalahan pengajaran siswanya, mereka lebih mengutamakan pengajaran yang sifatnya biasa-biasa saja. Dalam lembaga pendidikan Islam, peserta didik diinstruksikan untuk melakukan amalan formal seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran, namun nilai-nilai etika, akhlak, dan wibawa tidak diajarkan secara mendalam. Mahasiswa mungkin seolah-olah diberi informasi seputar strategi adat tanpa memahami pentingnya kesungguhan dalam menjalankan pemerintahan pujaan tersebut sebagai wujud komitmen kepada Allah SWT.⁵

Mereka mungkin mengasah ibadah tersebut secara mekanis, tanpa menyadari bahwa setiap pandangan hidup mereka seharusnya menjadi bentuk penghormatan yang bermanfaat di mata Allah SWT. Dalam hal ini, meskipun siswa benar-benar menjalankan ibadah wajib, namun inti ajaran Islam untuk menciptakan makhluk manusia yang menjadikan setiap aspek kehidupannya sebagai bingkai penghormatan kepada Allah SWT tidak tercapai. Mereka mungkin tidak mengerti bahwa akhlak, sifat dapat dipercaya, keadilan dan kesederhanaan dalam cara hidup juga harus menjadi bagian yang sangat diperlukan dari rasa hormat mereka kepada Allah SWT.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan nalar ajaran Islam sangatlah penting, dimana hakikat ajaran Islam yang hakiki adalah untuk membentuk makhluk manusia, menjadi umat yang spesifik yang menjadikan setiap aktivitasnya sebagai ibadah. Pembelajaran Islam tidak hanya berpusat pada sudut informasi dan kemampuan, namun juga pada pembentukan karakter dan eksistensi dunia lain agar setiap sudut kehidupan individu mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh.

Oleh karena itu, pencipta ingin menjelaskan kepada bantuan bahwa tujuan pendidikan Islam yang sejati adalah untuk membentuk pribadi-pribadi Kamil yang menjadikan setiap aktivitasnya sebagai tindakan yang terpuji. Selain itu, pencipta mendefinisikan masalah ini dalam sebuah pemikiran yang berjudul: "Tujuan Pelajaran dalam Surat Az-Zariat ayat 56."

KAJIAN TEORITIS

Penelusuran ini berangkat dari renungan hipotetis ajaran Islam bahwa tujuan ajaran Islam yang terkandung dalam sebuah ayat merupakan suatu hal yang penting untuk dijadikan acuan dalam mencapai tujuan ajaran Islam dengan banyaknya ayat yang menjelaskan tentang tujuan ajaran Islam yang mampu mencapai tujuan tersebut. memperkuat kebenaran bagi para guru dalam menjalankan latihannya sebagai guru. Apalagi inti ajaran Islam yang tertuang

⁵ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung , Pustaka Setia, 1997), h. 41

dalam Al-Qur'an adalah petunjuk Allah SWT. Penelusuran ini terdiri dari 3 spekulasi, yaitu pokok-pokok ajaran dalam Q.S Az-zariyat ayat 56, pokok-pokok ajaran yang sejalan dengan tokoh-tokoh yang mendidik, dan keterkaitan pokok-pokok ajaran dalam Q.S Az-zariyat ayat 56 dengan kesimpulan KI. Hajar Dewantara dan Qurais Shihaba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian subjektif yang mencakup strategi penyelidikan perpustakaan yang meliputi audit penulisan melalui penelitian kepustakaan. Strategi penulisan digunakan secara efisien untuk membedakan dan menyampaikan hasil renungan dan penyelidikan masa lalu terkait dengan pokok-pokok ajaran dalam Q.S Az-zariyat ayat 56. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analitis, yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh makna. terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. terkait dengan pembicaraan penyelidikan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan dalam Q.S Az-zariyat ayat 56

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia dengan tujuan untuk mengajar dan mengkoordinasikan manusia agar secara efektif melaksanakan kapasitas utama atau komitmen manusia di bumi ini. Al-Qur'an berbicara hampir sebagian tentang ilmu pengetahuan dan kedudukannya yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam Q.S Az-Zariat ayat 56 Allah SWT. Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku.”

QS. Surat Al-Dzariyat ayat 56 dengan sangat jelas menerangi kita bahwa alasan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk “mengabdikan” Allah SWT.

Inti ajaran Islam yang sejalan dengan Al-Qur'an adalah menciptakan individu-individu yang sadar akan tugas pokoknya di dunia ini sesuai dengan awal penciptaannya, khususnya sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan persiapan pembelajaran baik dari sudut pandang guru maupun peserta didik harus didasari oleh pengabdian kepada Allah SWT. pada dasarnya.

Manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Ibadah memang sangat penting dalam ajaran Islam, tetapi kata *لِيَعْبُدُونِ* disini berarti beribadah, mengabdikan atau menyembah. Sebenarnya Tuhan tidak berhajat untuk disembah atau dipuja manusia. Tuhan

Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu kata *يَعْبُدُونَ* disini lebih tepat jika diberi arti lain daripada beribadah, mengabdikan, memuja, atau menyembah. Lebih tepat jika kata itu diberi arti tunduk dan patuh, dan kata *عَبْدٌ* memang mengandung arti tunduk dan patuh, sehingga ayat itu menjadi: “Tidak Ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku”.⁶

Mengenai firman Allah Ta’ala *إِلَّا لِيَعْبُدُونَ* “melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas artinya: melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara suka rela maupun terpaksa. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: “Yakni, supaya mereka mengenal-Ku.” Mengenai ayat tersebut, Ar-rabi’i bin Anas mengatakan: “Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah.”⁷

Melayani dalam bahasa Islam diartikan sebagai memuja. Memuja bukanlah ketundukan dan ketundukan yang adil, namun merupakan suatu kerangka akomodasi dan kepatuhan yang mencapai puncaknya akibat rasa besarnya rasa dalam jiwa seseorang terhadap orang yang ia layani. Penghormatan juga merupakan hasil dari keyakinan bahwa pengabdian diberikan kepada seseorang yang memiliki kendali yang tidak dapat diakses dan tidak terbatas.

Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh terbagi menjadi dua, yaitu mahdloh memuja dan ghoiru mahdloh memuja. Mahdloh adalah pemujaan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam rangka, kadar atau waktu, seperti doa, zakat, puasa dan haji. Sedangkan pemujaan ghoiru mahdloh, kurang lebih adalah segala bentuk perbuatan manusia yang mengharapkan mendapat ridha dari Allah SWT.

Dalam khazanah pemikiran Islam, pada umumnya para ulama beranggapan bahwa tujuan ekstrim pengajaran Islam adalah “memuja Allah SWT...”. Melalui metode membuat kemajuan sepanjang hidup seseorang menghitung kecerdasan, hati dan dunia lain, fisik, etika dan perilaku. Jadi pengajaran bisa menjadi pegangan yang sangat penting bukan hanya dalam hal peningkatan tetapi juga untuk membawa siswa ke tingkat komitmen kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting, dan pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk beribadah kepada Allah. Melalui perbaikan dan pengajaran yang terkoordinasi, masyarakat dapat memperolehnya dan mewujudkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menjunjung tinggi dan mendekatkan diri kepada Rabb seseorang.

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, vol. 1 (Jakarta: UI-Press, 1985), 32–33.

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), 546.

Tujuan pendidikan menurut Tokoh-Tokoh pendidikan

1. Tujuan Pendidikan menurut KI Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang disegani karena konsep “Pendidikan Nasional”⁸. Ia mendirikan Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran nasional berbasis budaya Indonesia. Sependapat dengan Ki Hajar Dewantara, alasan pendidikan adalah untuk memerdekakan manusia⁹. baik lahiriah maupun batiniah. Biasanya tercermin dalam pepatah populernya:

“Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” yang berarti "di depan memberikan teladan, di tengah memberikan semangat, dan di belakang memberikan dorongan"¹⁰

Senada dengan Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mampu melahirkan individu yang bebas, imajinatif, dan dapat diandalkan. Dia menerima bahwa pengajaran bukanlah pertukaran informasi yang adil, melainkan pengaturan karakter yang baik. Pembelajaran harus memberdayakan peserta didik untuk menjadi makhluk manusia yang mandiri, mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya Indonesia.¹¹ Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan tentang pentingnya pengajaran yang menyeluruh, yaitu pengajaran yang mencakup aspek mental, semangat, dan dunia lain. Ia menerima bahwa pengajaran harus mampu menciptakan karakter dan identitas yang utuh, tidak hanya berpusat pada perspektif keilmuan saja.¹²

Ki Hajar Dewantara mengemukakan konsep “Trikon”, yaitu kemajuan yang spesifik, konsentrisitas, dan ketergabungan. Konsep ini menekankan bahwa pengajaran harus berjalan tiada henti, berpusat pada kebudayaan nasional, dan mengkoordinasikan peserta didik untuk berkontribusi dalam pembangunan negara. Pengajaran harus menghormati dan mempertahankan warisan sosial sambil memberdayakan pembangunan dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa poin-poin pengajaran bukan sekedar bertukar informasi, melainkan untuk menciptakan karakter dan jati diri yang utuh. Instruksi harus menggabungkan sudut pandang mental, antusias, dan dunia lain. Beliau menekankan bahwa pengajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berimajinasi dan

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Nasional: Pemikiran, Konsep, dan Gagasan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm. 45

⁹ *Ibid*, hlm. 50-65

¹⁰ *Ibid*, hlm. 75-85

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*, hlm. 90

bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial Indonesia. Sependapat dengannya, pengajaran harus membebaskan manusia dari segala bentuk penganiayaan, baik fisik maupun dunia lain, sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang mandiri, imajinatif, dan cakap.¹³

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menjunjung tinggi dan mempertahankan warisan sosial sekaligus mendorong kemajuan dan penyesuaian terhadap perubahan global.¹⁴

2. Tujuan Pendidikan menurut Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang peneliti Muslim Indonesia yang memiliki pandangan mendalam mengenai pendidikan dalam Islam. Sependapat dengan Quraish Shihab, inti ajaran Islam adalah menjadikan individu yang menerima dan berserah diri kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.¹⁵ Pengajaran harus mampu menjadikan orang yang tidak terpelajar menjadi orang yang cemerlang, namun terlebih lagi mempunyai etika yang tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Quraish Shihab menekankan pentingnya pengajaran yang menyeluruh dan mampu menjangkau semua kalangan. Ia menerima bahwa pengajaran harus mampu menjawab tantangan zaman dan tidak boleh terjebak dalam opini atau pengajaran otoritatif yang kaku. Pengajaran harus mudah beradaptasi dan serbaguna terhadap perubahan zaman, serta mampu mengkoordinasikan nilai-nilai Islam dengan dorongan ilmu pengetahuan dan inovasi. Menurutnya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk meraih kemenangan di dunia, tetapi juga untuk meraih kemenangan di akhirat.¹⁶

Sependapat dengan Quraish Shihab, pengajaran harus diarahkan pada penataan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Ia menerima bahwa pengajaran harus mampu menciptakan era yang memiliki kecerdasan etis, dapat dipercaya, dan wajib. Pembelajaran dalam pandangan Quraish Shihab tidak hanya berpusat pada sudut pandang kognitif atau mental, namun lebih pada sudut pandang dunia lain dan etika. Beliau menekankan pentingnya pengajaran yang menekankan sudut pandang manusia, khususnya membangun hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan Tuhan, individu dan lingkungan.¹⁷

¹³ *Ibid*, hlm. 93

¹⁴ *Ibid*, hlm. 102

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 102.

¹⁶ *Ibid*, Hal. 105

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 108.

Quraish Shihab pun menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, setiap gerakan yang dilakukan dengan penuh semangat dan sesuai dengan hikmah ketaqwaan patut dikagumi. Pengajaran dalam hal ini harus menanamkan rasa penghargaan bahwa setiap jerih payah dan kerja keras yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat merupakan bagian dari rasa cinta kepada Allah SWT.¹⁸ Oleh karena itu, siswa diinstruksikan untuk terus mengkoordinasikan nilai-nilai dunia lain dalam setiap sudut kehidupannya, termasuk dalam lingkup proses belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak dirancang untuk mencapai prestasi bersama, tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yang kemudian membentuk orang-orang yang mampu menyesuaikan diri antara wawasan mental, gairah, dan dunia lain.¹⁹

Penulis menyimpulkan bahwa tujuan ajaran Ki Hajar Dewantara dan Quraish Shihab bersifat komparatif dalam hal membentuk makhluk manusia seutuhnya yang berkarakter agung. Perbedaan pendekatan mereka mencerminkan perbedaan latar dan landasan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, memahami dan menggabungkan kedua pandangan ini dapat membuat komitmen positif untuk menciptakan kerangka pengajaran yang jauh lebih baik; lebih baik; lebih tinggi; lebih kuat; lebih baik di Indonesia. Pengajaran yang mencakup segalanya, komprehensif dan disusun menuju pembangunan Karakter yang hebat adalah kunci untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi dalam pembangunan negara.

3. Relevansi Tujuan Pendidikan Menurut surah Az-zariyat ayat 56 dan Pendapat Ki Hajar Dewantara dan Quraish Shihab

Untuk memahami keterkaitan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Alquran surah Az-Zariyat ayat 56 dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Quraish Shihab, kita harus melihat makna dan alasan dari masing-masing sumber tersebut. Surat Az-zariyat ayat 56 menegaskan bahwa alasan utama penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah.

Alasan masing-masing sumber tersebut. Surat Az-zariyat ayat 56 menegaskan bahwa alasan utama penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah. Ibadah dalam suasana ini tidak hanya dibatasi pada adat istiadat yang taat saja, namun mencakup seluruh sudut pandang kehidupan yang dilakukan dengan kesengajaan untuk mendapatkan keridhaan Allah.

¹⁸ *Ibid*, hal. 107

¹⁹ *Ibid*, hal. 109

Pendidikan dalam Islam selanjutnya harus mengarah pada terciptanya individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan mempunyai wawasan mendalam tentang agamanya.

Ki Hajar Dewantara merupakan seorang tokoh instruktif Indonesia yang dikenal dengan konsep instruktifnya yang berjudul “Trilogi Pendidikan”²⁰, yaitu:

- 1) Ing Ngarsa Sung Tuladha (Di depan memberi teladan)
- 2) Ing Madya Mangun Karsa (Di tengah memberi semangat)
- 3) Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dorongan)

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pengajaran harus membentuk manusia yang merdeka, baik secara fisik, rasional, dan mendalam. Pembelajaran tidak sekedar berpusat pada informasi skolastik tetapi lebih pada pembentukan karakter dan jati diri yang hebat. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pengajaran harus membebaskan individu dari mati rasa dan pengkhianatan, sehingga menjadi manusia yang mandiri, berwawasan luas, dan berkontribusi secara empatik kepada masyarakat.²¹

Quraish Shihab adalah seorang peneliti Muslim Indonesia yang mengkaji pengajaran dalam Islam. Sependapat dengan Quraish Shihab, inti ajaran Islam adalah menciptakan potensi manusia semaksimal mungkin agar dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Ini menyiratkan bahwa pengajaran harus menggabungkan perspektif dunia lain, mental dan sosial. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya keterpaduan antara informasi keagamaan dan informasi umum, agar umat yang berilmu mempunyai penyesuaian antara informasi dunia dan kehidupan setelah kematian.

Ketiga sudut pandang ini memiliki arti penting satu sama lain:

1. Spiritualitas dan Pengabdian kepada Tuhan

Quran Surah Az-Zariyat Ayat 56 menegaskan bahwa alasan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ki Hajar Dewantara menekankan pembentukan karakter yang bebas dan bertanggung jawab, yang mana dalam konteks Indonesia yang taat, hal ini juga menyiratkan karakter yang taat beragama. Quraish Shihab mengungkapkan, pengajaran harus melahirkan potensi manusia sebagai khalifah di bumi, yang tentunya mencakup wawasan dunia lain dan pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan

2. Karakter dan Akhlak Mulia

Ki Hajar Dewantara berpusat pada pengajaran yang memerdekakan dan membentuk karakter agung. Quraish Shihab lebih lanjut menekankan pentingnya integrasi antara ilmu

²⁰ Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.

²¹ Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan Ki Hajar Dewantara”, Jakarta: Taman Siswa, 1952.

pengetahuan dan agama untuk melahirkan individu yang berakhlak mulia. Hal ini dapat sejalan dengan alasan penciptaan manusia dalam Al-Quran, yaitu khusus untuk beribadah dan mempunyai etika yang tinggi.

3. Pengembangan Potensi Maksimal

Ki Hajar Dewantara dan Quraish Shihab sama-sama menekankan pentingnya menciptakan potensi manusia secara maksimal. Dalam Islam, penciptaan potensi tersebut juga termasuk dalam konsep penghormatan yang luas, dimana segala upaya untuk memajukan diri sendiri dan memberikan manfaat kepada orang lain juga termasuk dalam penghormatan.

Dengan demikian, tujuan pengajaran dalam sudut pandang Islam yang diambil dari Al-Qur'an Surat Az-Zariyat Ayat 56 sejalan dengan pandangan pengajaran Ki Hajar Dewantara dan Quraish Shihab. Sudut pandang ketiga ini menekankan pada pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan keberadaan dunia lain, penataan akhlak agung, dan peningkatan potensi manusia semaksimal mungkin..

KESIMPULAN DAN SARAN

Surat Az-Zariyat ayat 56 menyebutkan bahwa alasan utama diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Nampaknya tujuan pengajaran dalam Islam bukan hanya terbatas pada pencapaian wawasan atau bakat, namun juga pada tatanan etika dan kesadaran dunia lain yang dibangun dalam ketaatan kepada Allah.

Dai Ki Hajar Dewantara, seorang guru Indonesia, mengungkapkan bahwa pengajaran yang tulus harus mampu membawa manusia pada kesempurnaan dan pengabdian kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu penataan jati diri (akhlak) yang agung dan kepasrahan kepada Allah sebagai pusat pencapaian tujuan hidup. Quraish Shihab, seorang peneliti dan master penjelasan modern, menegaskan bahwa ajaran Islam harus memberi semangat kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan etika dan dunia lain, sejalan dengan hikmah Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah sebagai tujuan hidup yang paling objektif.

Kedua tokoh ini melihat bahwa keterkaitan surat Az-Zariyat ayat 56 dengan tujuan pengajaran Islam adalah dengan menekankan bahwa tujuan pengajaran yang paling utama adalah untuk mengkoordinasikan manusia menuju kehidupan yang bermakna secara mendalam dan etis. Ayat ini mengingatkan kita bahwa ketundukan kepada Allah bukanlah sebuah kesimpulan, namun merupakan intisari dari kehidupan yang bermakna dan efektif. Kesimpulannya, dalam pokok ajaran yang sejalan dengan surat Az-Zariyat ayat 56 dan

kesimpulan Dai Ki Hajar Dewantara dan Quraish Shihab tampak bahwa pengajaran dalam Islam bukan ditujukan pada peningkatan mental atau kemampuan, tetapi atau mungkin pada pembentukan. berkarakter hebat dan perhatian dunia lain yang mengoordinasikan orang terhadap diri mereka sendiri. . kepatuhan kepada Allah SWT sebagai tujuan hidup yang paling utama.

DAFTAR REFERENSI

- Dewantara, K. H. (2019). Pendidikan nasional: Pemikiran, konsep, dan gagasan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibn Katsir. (2004). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Langgulong, H. (1987). Asas-asas pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Nasution, H. (1985). Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (Vol. 1). Jakarta: UI-Press.
- Shihab, M. Q. (1994). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2007). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Bandung: Mizan.